

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu. Pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan.

Menurut Suhardi dalam Hadijaya, dkk (2024:49), pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berfikir, sistem nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Menurut Ayuwanti (2016: 105) Pendidikan adalah kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Naway (2014:9) pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Herawati (2020:5) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Menurut Djamaluddin (2019:12) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif adalah lingkungan di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, merasa dihargai, aman, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran multikultural. Menurut Sleeter dan Grant dalam Primawali (2013:84) pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Selanjutnya menurut Banks dalam Primawali (2013:84) pembelajaran multikultural pada

dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran terdiri dari beragam etnis, budaya, bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan religi sehingga guru harus mampu menciptakan harmonisasi dalam pembelajaran, supaya tidak terjadi benturan di antara peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk diterima oleh setiap peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Melalui penciptaan harmonisasi dalam pembelajaran diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang diwujudkan dalam nilai-nilai pemahaman, toleransi, kesetiakawanan, kesadaran sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan strategi pembelajaran multikultural, hal ini dilihat dari guru yang membuat kelompok belajar siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dalam mata pelajaran PPKN terdapat materi ajar yang mengajarkan mengenai KeBhinekaan Tunggal Ika yangmana mengharuskan peserta didik untuk saling menghargai keberagaman yang ada, materi yang diajarkan oleh guru harus peserta didik implementasikan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Oktober 2024 di SMP Negeri 2 OKU, diperoleh informasi yang dilakukan dengan ibu Elza Nurfitriani S.Pd. selaku waka kurikulum, beliau mengatakan “di sekolah tersebut telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran di antaranya strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran *based learning*, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran multikultural. Beliau juga mengatakan bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan strategi pembelajaran multikultural. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang heterogen jadi para guru tidak membedakan perbedaan tersebut karena setiap siswa harus mendapatkan perlakuan yang sama. Namun dalam penerapannya strategi ini masih mengalami kesulitan.

Hasil observasi kedua yang dilakukan di SMP Negeri 23 OKU berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di sekolah ini sudah menerapkan strategi pembelajaran multikultural, hal ini dilihat dari pada saat pembelajaran seni budaya guru membagi kelompok seni tari yang mana setiap kelompoknya menampilkan tarian yang berasal dari berbagai daerah. Selanjutnya wawancara kedua dilakukan pada tanggal 25 Januari 2025 di SMP Negeri 23 OKU dengan Bapak Erhan Yadi S.Pd. selaku waka kesiswaan beliau mengatakan “bahwa di sekolah tersebut juga sudah menerapkan beberapa strategi pembelajaran di antaranya strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran komunikatif, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran multikultural”. Namun,

dari segi penerapan prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural masih terdapat kesulitan.

Hasil observasi ketiga yang dilakukan di SMP Negeri 32 OKU berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di sekolah ini memiliki program yang mendukung pembelajaran multikultural ini yaitu dalam kegiatan P5 terdapat lomba bahasa daerah. Selanjutnya wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 7 Maret 2025 di SMP Negeri 32 OKU dimana wawancara tersebut dilakukan bersama Ibu Tri Okta S.Pd selaku waka kurikulum, beliau mengatakan “di sekolah tersebut sudah menggunakan berbagai strategi pembelajaran di antaranya strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran *contextual teaching learning*, strategi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut beliau, dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran multikultural secara tidak langsung sudah diterapkan oleh guru namun belum terlalu familiar. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran yang dibangun dari perbedaan dan karakteristik siswa”. Namun dalam penerapannya guru masih mengalami kendala dan kesulitan.

Prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural di 3 sekolah tersebut telah dilaksanakan. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapannya. Hal ini dilandasi karena keberagaman dari peserta didik. Adapun kendala yang dialami guru yakni guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pelajaran karena peserta didik beragam terutama karakteristiknya, serta kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikultural itu sendiri. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat memahami kendala

apa saja yang dihadapi oleh guru dalam prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Prosedur Pengelolaan Pembelajaran Multikultural Oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural dalam pembelajaran dan menambah kajian untuk penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya penelitian yang telah dilakukan sekolah.
2. Manfaat praktis, setelah peneliti melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna antara lain:
 - a. Bagi sekolah, sebagai masukan menambah wawasan mengenai prosedur pengelolaan pembelajaran multikultural yang bisa untuk di terapkan.
 - b. Bagi guru, bermanfaat sekaligus menjadi ide variasi guru dalam mengajar dengan menggunakan prosedur pembelajaran multikultural.
 - c. Bagi peserta didik, mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya yang ada di sekolah.
 - d. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan terhadap diri sendiri sebagai bentuk implikasi dari apa yang di dapat selama perkuliahan dan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada program studi teknologi pendidikan.